

PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS VIII DI MTS NEGERI SE-KOTA KEDIRI

Miftachurrochmah
Mohammad Syahidul Haq

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
miftachurrochmahmiftachurrochmah16010714071@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan populasi sejumlah 1.111 dan kuantitas sampel sejumlah 294 responden. Responden dalam penelitian ini diambil dari beberapa sekolah yaitu dari MTsN 1 Kota Kediri, MTsN 2 Kota Kediri dan MTsN 3 Kota Kediri. Teknik pengumpulan data berupa angket dengan memakai skala *likert*. Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai uji regresi sederhana dan uji hipotesis. Data penelitian diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel gerakan literasi sekolah (X) nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan minat baca siswa di MTs negeri se-Kota Kediri; (2) gerakan literasi sekolah mempunyai signifikansi pengaruh dan bersifat positif terhadap minat baca siswa sebesar 0,785; (3) pengaruh gerakan literasi sekolah memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,252 yang diartikan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa sebesar 25,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Literasi, Minat Baca

Abstract

This study aims to determine the effect of the school literacy movement on the reading interest of eighth grade students in State Islamic Junior High School in Kediri City. This study used a quantitative approach with a population of 1,111 and a total sample of 294 respondents. Respondents in this study were drawn from several schools, namely from State Islamic Junior High School 1 Kediri City, State Islamic Junior High School 2 Kediri City and State Islamic Junior High School 3 Kediri City. Data collection techniques in the form of a questionnaire was using a Likert scale. Data analysis techniques in this study used a simple regression test and hypothesis testing. The research data were obtained and then processed was using the SPSS application version 21.0. The results showed that: (1) school literacy movement variable (X) significance value of $0,000 < 0,05$ then H_0 was rejected and H_1 was accepted, meaning that there was a significant influence between school literacy movements with students' reading interest in public State Islamic Junior High School in Kediri City; (2) the school literacy movement had a significant and positive effect on students' reading interest of 0.785; (3) the influence of school literacy movement had a coefficient of determination of 0.252, which means the influence of the school literacy movement variable on students' reading interest is 25.2% and the rest was influenced by other variables.

Keywords: *school literacy movement, literacy, interest in reading*

PENDAHULUAN

Proses melahirkan generasi bangsa yang berkualitas untuk memajukan suatu wilayah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan disuatu wilayah tersebut. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) atau HDI (Human

Development Indeks) mengalami peningkatan dan Indonesia berada pada kategori tinggi di kawasan ASEAN (Kompas.com, 2019). Menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peringkat yang bagus dan bias ditingkatkan terus untuk bias setara dengan negara negara maju di ASEAN seperti Singapura dan Malaysia yang

memiliki HDI dengan kategori yang sangat tinggi. Indonesia memiliki kategori tinggi tetapi Indonesia juga masih memiliki banyak masalah-masalah pada dunia pendidikan. Rendahnya minat baca di Indonesia datu dari beberapa masalah serius yang harus diselesaikan oleh pemerintah saat ini. Membaca adalah salah satu kunci dari keberhasilan pembelajaran. Sedangkan tingkat minat baca di kalangan siswa di Indonesia sangat rendah. Menurut Abidin, dkk (2018: 277) sejak tahun 2000 kemampuan membaca di Indonesia sangat rendah, salah satu kemampuan membaca yaitu pemahaman materi, kemampuan dalam berliterasi yang dimiliki oleh siswa SD dan SMP, beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan negara lain. Perkembangan minat baca sendiri dikalangan siswa khususnya siswa SMP atau MTs masih rendah. Rendahnya minat baca dikalangan siswa menjadikan kemampuan membaca semakin rendah.

(Kompas.com, 2016) membahas mengenai minat baca Indonesia berada di posisi ke-60 dunia, menyebutkan bahwa kondisi minat baca di Indonesia sangat memperhatikan, hal ini didasarkan pada studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity paa tahun 2016 menyebutkan bahwasannya Indonesia ada di posisi ke 60 dari 61 negara dengan rendahnya minat baca. Tetapi infrastruktur yang mendukung membaca sudah memadai bahkan beerada diatas negara-negara eropa. Tetapi sumberdaya manusianya yang belum bisa memanfaatkan infrastruktur yang disediakan pemerintah untuk menunjang minat baca. Selain pemerintah menyediakan infrastruktur juga menyediakan program tentang literasi yang memunyai tujuan supaya memaksimalkan minat baca.

Minat baca di Jawa Timur juga berada pada tingkat kategori sedang hal ini didasarkan pada berita online (SinoNews.com, 2018) yang menyatakan bahwa minat baca di Jawa Timur masuk kategori sedang didasarkan pada survei dari Universitas Airlangga (Unair) Surabaya dan Universitas Bawijaya (Unibraw) Malang pada 2015 minat baca masyarakat jatim 65,75% sedangkan ditahun 2016 minat baca masyarakat jatim naik menjadi 69,75% dan pada tahun 2017 menjadi 72%. Hal itu menunjukkan bahwa minat baca masyarakat jatim berada pada kategori sedang. Sedangkan di dalam Kota Kediri sendiri juga mengalami minat baca yang rendah. Seperti yang disebutkan pada berita online (Kompasiana, 2013) menyatakan bahwa rata-rata pengunjung

perpustakaan setiap bulannya kurang dari 50 siswa dan kebanyakan dari mereka mengunjungi perpustakaan hanya untuk kepentingan yang sangat mendesak seperti ketika mengerjakan tugas. Jika tidak ada tugas maka siswa tersebut tidak akan datang keperpustakaan.

Pemerintah Kota Kediri memiliki upaya untuk mengatasi rendahnya minat baca yang ada diwilayah kota kediri ini sendiri. Seperti yang dijelaskan pada (Beritajatim.com, 2019) yang menyatakan bahwa Walikota Kota Kediri atau yang akrab disapa dengan Mas Abu meresmikan taman baca dan bermain permata hati disalah satu Kelurahan di Kota Kediri untuk mendorong minat baca yang ada diwilayah Kota Kediri sejak usia dini. Selain peresmian taman baca walikota memiliki beberapa upaya yang lain untuk memaksimalkan minat baca orang-orang khususnya pelajar yang ada di Kota Kediri.

Membaca merupakan proses pemahaman sejumlah informasi dalam bentuk tulisan sebagai usaha seseorang untuk meningkatkan diri dengan cara memperluas wawasannya. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang mudah untuk dilakukan oleh setiap orang namun pembiasaan di kalangan masyarakat maupun siswa sangat sulit dalam hal pembiasaan. Pembiasaan tersebut sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki setiap orang. Membaca memiliki manfaat yang beragam untuk kehidupan manusia secara menyeluruh yang saling berkaitan membaca tidak hanya yang memiliki kaitannya dengan ilmu pengetahuan seseorang tetapi juga pengetahuan mengenai kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Kebutuhan tersebut memiliki kaitan langsung ataupun tidak langsung dengan aktivitas bacaan.

Menurut Okaneme (2015: 459) Rendahnya tingkat melek huruf dan pendidikan pada umumnya bisa dan memang menghambat perkembangan sosial, ekonomi dan politik suatu negara di saat ini dengan cepat dunia yang berubah dan digerakkan oleh teknologi. "UNESCO memaparkan bahwasannya Indonesia memunyai peringkat literasi dunia di posisi nomor 2 terbawah, hal tersebut merepresentasikan kondisi minat baca di Idonesia dan dapat diartikan bahwa minat baca kita jauh dibawah negara negara lainnya. Hal serupa didukung oleh data yang dipaparkan oleh UNESCO, yang mana memaparkan hasil survey di Indonesia yang menunjukkan minat baca orang Indonesia hanyalah sejumlah 0,01%,

dengan artian bahwasannya hanya dapat ditemukan 1 orang yang rajin membaca dari 1000 orang penduduk Indonesia. Selain itu UNESCO menyebutkan bahwa 60.000.000 masyarakat Indonesia mempunyai gadget, dan menduduki posisi 5 negara dengan jumlah terbesar penduduk yang mempunyai gadget. Lembaga riset digital marketing Emarketer memprediksi pada 2018 kuantitas pemakai gadget di Indonesia 100 juta orang lebih” (Kominfo, 2017).

Upaya meningkatkan minat baca di Indonesia pemerintah membuat suatu gerakan supaya memaksimalkan minat membaca di Indonesia. Pada tahun 2016 KEMENDIKBUD menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Pada tahun yang bersamaan pemerintah juga menggiatkan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sebagai peningkatan minat baca khususnya di kalangan siswa di sekolah. Keduanya sebagai implementasi dari Permendikbud No. 23 Th. 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti. Perbedaan antara GLN dan GLS adalah sasarannya, GLN gerakan literasi nasional yang bersifat literasi kepada seluruh elemen masyarakat pada umumnya, sedangkan GLS gerakan literasi sekolah memiliki sasaran kepada lingkungan sekolah terutama kepada siswa. GLN diimplementasikan secara komprehensif kepada seluruh elemen masyarakat Indonesia guna meningkatkan sadar membaca di setiap kalangan. (GLN Kemendikbud). Dalam web GLN (Gerakan Literasi Nasional) terdapat berbagai artikel mengenai kegiatan literasi di Indonesia, selain artikel mengenai kegiatan literasi di web juga menampilkan bahwa literasi dasar itu dikelompokkan menjadi 6 yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan. Kemendikbud membentuk GLN untuk memfasilitasi masyarakat khususnya para pelajar di Indonesia untuk gemar membaca dan menjadi salah satu kebiasaan. Gerakan literasi ini tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja tapi juga melibatkan publik dalam setiap kegiatannya hal ini sangat penting untuk memastikan dampak positif dari kegiatan tersebut.

Peneliti melakukan penelitian di MTsN se-Kota Kediri yang terdiri dari MTsN 1 Kota Kediri, MTsN 2 Kota Kediri, dan MTsN 3 Kota Kediri, ke tiga sekolah tersebut menerapkan gerakan literasi sekolah. Penerapan literasi ke tiga MTsN di Kota Kediri memiliki kegiatan yang hampir sama, yaitu tidak hanya sebatas baca, tulis dan hitung ada literasi yang lain

seperti membaca Al Quran setiap paginya, dan ada berbagai program literasi yang dicanangkan sekolah seperti siswa memiliki target membaca buku nasional dan internasional setiap 1 tahun minimal 10 buku dan membuat laporan mengenai bahan bacaan mereka dan membaca selama 2 menit sebelum mata pelajaran dimulai.

Menurut keadaan dilapangan ketiga sekolah tersebut memiliki tingkat minat baca yang rendah sebelum adanya literasi. Dengan adanya literasi terdapat perubahan pada minat baca siswa di ketiga sekolah tersebut. Perubahan tersebut belum diketahui secara pasti hanya perkiraan informasi dari beberapa guru yang menyatakan adanya perubahan minat baca setelah adanya literasi tersebut. Perlu adanya penelitian yang meneliti secara jelas mengenai minat baca dan literasi di sekolah. Gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah sejak 2016, sedangkan penerapan literasi sendiri di tiga sekolah ini masih berjalan 1-2 tahun terakhir ini, penerapan secara formal yang memiliki hasil. Sebelum ini sudah ada penerapan membaca tetapi belum begitu maksimal.

Siswa MTs atau setara dengan SMP yang tergolong pada remaja awal yang memiliki daya ingat yang sangat bagus dan penyerapan pelajaran yang lebih mudah dipahami pada setiap mata pelajaran. Sehingga pada usia seperti ini sebagai kesempatan sekolah memberikan kegiatan literasi untuk menunjang kemampuan siswa untuk menambah wawasan serta mengembangkan bakatnya melalui membaca.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dituliskan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kebiasaan Membaca (Reading Habits) Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Se-Kota Kediri*.

Individu memiliki kecenderungan untuk memilih kesukaan yang dianggap bisa membuat individu itu senang dan puas. Menurut Sardirman (2007:26) minat adalah kondisi di mana suatu individu melihat situasi dan ciri-ciri suatu kondisi yang dihubungkan dengan keinginan, hal ini dapat diartikan bahwa minat adalah kecenderungan individu terhadap kepentingan terhadap sesuatu. Minat timbul dengan adanya pengalaman dan kebiasaan ketika melakukan sesuatu. Menurut Kamah (2002: 5) menjelaskan bahwa kesukaan dalam membaca harus ditumbuhkan, diarahkan dan dibina sejak sedini mungkin, hingga remaja, sampai dengan dewasa untuk mengikut sertakan orang-orang terdekat

disekitar peserta didik tersebut, untuk ikut serta dalam perkembangan menumbuhkan kegemarannya untuk membaca. Menurut Rohmad (2009:283) menjelaskan minat baca adalah kecenderungan seseorang terhadap hal yang digemarinya terhadap aktivitas membaca sebagai keinginan yang tinggi dan bisa dikatakan sebagai minat baca atau gemar membaca (*the love for reading*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth, dkk (2015:11) mengemukakan bahwa siswa akan tumbuh minat baca pada dirinya jika mereka lebih tertarik mengenai materi dari suatu bacaan dengan begitu siswa akan menyisihkan waktunya untuk membaca. Dari beberapa pendapat di atas mengenai minat baca ada salah satu tokoh yang menyebutkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca menurut Crow dan Crow (Shaleh & Wahab, 2004: 264-264) yaitu dorongan dari dalam diri, motif social, dan emosional. Menurut Suwarno (2007: 24) menyebutkan hal-hal yang mempengaruhi kegemaran membaca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Setiap orang memiliki minat baca yang berbeda karena adanya pengaruh dari setiap faktor tersebut.

Dari berbagai pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kegemaran seseorang yang disertai dengan usaha yaitu dengan cara mengulang-ulang sehingga dapat menimbulkan kesenangan atau kegemaran terhadap membaca. Pada penelitian ini minat baca yang dimaksud yaitu suatu kegemaran yang sudah menumbuhkan minat akan berkembang menjadi kebiasaan (budaya) yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang dan bisa mendarah daging pada dirinya sendiri. Tolok ukur pembiasaan gemar membaca siswa Madrasah Tsanawiyah secara keseluruhan yang dibuktikan dengan melalui membaca buku, dan media lain yang menunjang pembelajaran, khususnya buku mata pelajaran.

Menurut UNESCO (2004) Literasi adalah ketrampilan seseorang untuk mengenali, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan media cetak dan tertulis yang berkaitan dengan berbagai konteks yang ada. Menurut pendapat Kern (2000: 16) Literasi adalah penggunaan praktik sosial, sejarah, dan budaya dalam penafsiran kata melalui teks bacaan. Literasi memerlukan pemahaman pada setiap teks yang dibaca dan praktik serta pemahaman setiap individu. Karena pemahaman yang dimaksud adalah literasi memiliki tujuan yang dinamis

bukan statis didalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Literasi berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang yaitu kemampuan menulis, berbahasa, dan berbudaya. Menurut Tavdgiridze (2016:107) menyebutkan bahwa literasi merupakan dasar pembentukan karakter multi-berpendidikan, artinya yaitu kemampuan literasi ini bisa membentuk karakter seseorang untuk lebih berfikir secara teoritis dalam setiap menyelesaikan masalah. Pada penelitian yang disusun oleh Handayani (2018: 6) menyebutkan bahwa literasi yang memiliki dasar dari pengetahuan baca tulis akan memerlukan kemampuan kognitif, pengetahuan genre dan kultural untuk memperkuat dari literasi itu sendiri. Karena literasi dapat diartikan sebuah pengetahuan yang sangat kompleks.

Dengan adanya literasi siswa diharapkan siswa menguasai beberapa kemampuan tersebut dan mengembangkan kemampuan tersebut didalam kelas sehingga suasana kelas menjadi hidup karena siswanya bisa aktif dalam berbicara, pandai dalam menulis karya serta gemar membaca buku yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Seperti yang diterapkan oleh Bakar (2018:1233) dalam penelitiannya menciptakan sebuah inovasi baru yaitu mengenai permainan catur yang dihubungkan dengan literasi dengan cara membuat papan catur yang dikombinasi dengan berbagai huruf abjad yang bertujuan agar anak selain memainkan catur tetapi dia juga sambil belajar mengeja dan mengembangkan sebuah kata. Hal ini terbukti bahwa pembelajaran literasi memiliki dampak yang baik untuk menunjang proses belajar seseorang. Menurut Pratiwi dan Nola (2017: 14) literasi juga bisa memberikan dampak buruk jika pemberian pengertian mengenai literasi salah dan bisa berdampak kepada psikologis dari siswa tersebut. Salah satu pencapaian tujuan yaitu dengan adanya upaya pembiasaan seseorang untuk melakukan kegiatan literasi seperti yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Subandiyah (2015: 113) menyebutkan bahwa ada dua upaya yang dilakukan dalam pembiasaan literasi yaitu pembiasaan pada budaya literasi yang diterapkan di lingkungan dan pembiasaan yang dilakukan pada pembelajaran didalam kelas atau dilingkungan sekolah. Dalam penerapan literasi pemerintah memiliki wadah untuk mengembangkan kegiatan literasi disekolah guna untuk memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berbicara yaitu dengan diadakannya GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Menurut Budiharto, dkk (2017: 156) menjelaskan GLS adalah aktivitas pembacaan, penglihatan, menyimak, penulisan dan pembicaraan yang bersifat partisipatif yang melibatkan berbagai element sekolah mulai siswa hingga masyarakat sekolah dan stakeholder dibawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah suatu gerakan yang dibuat oleh pemerintah yang memiliki capaian untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia dengan adanya budaya literasi di lingkungan sekolah melalui GLS, siswa diberikan fasilitas untuk penunjang dalam berliterasi guna siswa akan lebih terfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan dalam membaca, menulis serta berbicara. Tujuan dari GLS menurut Wiedarti dkk (2018:10) adalah GLS mampu memberikan dorongan kepada stakeholder sekolah untuk melaksanakan program ini sebagai kebiasaan yang positif dengan memiliki budaya literasi berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif karena data yang ada pada penelitian ini disajikan menggunakan angka-angka untuk menunjukkan hasil penelitian ini. Sugiyono (2014: 14) penelitian kuantitatif ialah metode penelitian yang memakai populasi atau sampel tertentu dan teknik mengambil sampel melalui dengan acak, dan mengumpulkan data memakai instrument penelitian yang berupa angket atau kuisioner, analisis data bersifat kuantitatif yang mempunyai tujuan supaya melakukan pengujian hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini supaya mendapatkan informasi tentang pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTsN se-Kota Kediri dengan cara mengolah data menggunakan SPSS versi 25.0. Populasi pada penelitian ini berjumlah 1.111 siswa dengan sampel yang digunakan sebanyak 294 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan dan angket. Untuk menguji sebuah instrumen perlu adanya suatu cara dimana instrumen tersebut diuji kebenarannya dann sesuai atau tidak dengan penelitian ini. Uji instrument pada penelitian ini memakai uji validitas dan reabilitas.

1. Validasi

Hasil penelitian yang valid jika ditemukan persamaan diantara data yang sudah dikumpulkan dengan data real pada objek penelitian (Sugiyono 2011: 121) Sedangkan

menurut Arikunto (2010: 211) validitas adalah alat ukur untuk mengetahui tingkat kevalidan dari sebuah instrumen. Dikatakan instrumen yang valid jika memiliki validitas yang tinggi. Pada penelitian ini untuk menguji kevalidan dari instrumen peneliti menggunakan rumus korelasi product moment dari Karl Person. Instrumen dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,5$ (5%) ataupun sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid. Diketahui bahwa 18 poin pernyataan dari variabel GLS dinyatakan terdapat 7 poin pernyataan yang masuk dalam kategori tidak valid dan 11 poin pernyataan masuk dalam kategori valid. Diketahui terdapat 36 poin pernyataan dari variable minat baca terdapat 16 poin pernyataan yang tidak valid dan 20 poin pernyataan yang dinyatakan valid.

2. Realibitas

Penelitian kuantitatif perlu adanya uji reliabilitas untuk mengetahui jika instrumen untuk penelitian baik dan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Uji realibilitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Menurut Arikunto (2010: 239) rumus alpha digunakan untuk mencari realibilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Berikut adalah hasil realibilitas yang disajikan dalam bentuk table:

Tabel 1. Hasil Uji Ralibilitas Variabel X dab Y

Tabel Hasil Uji Realibilitas Variabel X dan Y			
Variabel	Nilai Kritis	Nilai <i>Alpha Cronbach's</i>	Keterangan
Gerakan Literasi Sekolah (X)	0,6	0,630	Reliabel
Minat Baca (Y)	0,6	0,748	Reliabel

5

Hasil uji realibilitas dapat pada tabel diatas menunjukkan semua variabel menunjukkan reliabel semua, hal ini ditunjukkan dengan apabila nilai *apha cronbach's* yang dihasilkan pada setiap variabel lebih besar dari atau sama dengan nilai 0,6. Pada tabel diatas ditunjukkan bahwa variabel GLS (X) yaitu 0,630 yang berarti lebih besar dari 0,6 dan variabel minat baca (Y) sebesar 0,748 yang juga lebih besar dari 0,6. Maka keduanya dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Hasil uji Prasyarat Analisis Data

1) Uji Normalitas

Uji ini adalah uji paling banyak digunakan untuk analisis data statistik parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk menilai data atau variabel yang disebar sudah terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini untuk melihat kenormalan data peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* pada program SPSS versi 21.0. Data dikatakan normal bila memiliki besaran $P_{hitung} > 0,05$ sebaliknya jika $P_{hitung} < 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil perhitungan uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* pada program SPSS versi 21.0, yang akan disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan hasil dari uji normalitas yang menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS versi 21.0 diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0,906, yang menunjukkan bahwa nilai $0,906 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual bernilai normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Komogrov-Smirnov Tes*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstand ardized Residua 1
N		294
Normal Parameters ^a	Mean	.000000
	Std. Deviation	5.40784
	Most Extreme Differences	
Absolute	Positive	.033
	Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z		.566
Asymp. Sig. (2-tailed)		.906
a. Test distribution is		

Uji linieritas ini digunakan juga untuk analisis korelasi atau regresi linier. Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat dikatakan linier jika $P > 0,05$, sebaliknya jika variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) $P < 0,05$ maka dapat dikatakan tidak linier.

Pengujian ini menggunakan program SPSS versi 21.0.

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel GLS (X) dengan variabel minat baca peserta didik (Y) diketahui bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$. Nilai signifikan variabel GLS (X) sebesar 0,608. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan (*deviation from linearity*) variabel GLS (X) sebesar $0,608 > 0,05$. Maka bisa diartikan bahwa data berhubungan secara linier dengan variabel minat baca peserta didik (Y).

b. Hasil Uji Analisis Data

1) Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk metode pendekatan hubungan antara satu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Hubungan regresi sederhana bersifat linier, dimana jika ada perubahan di variabel bebas (X) akan di ikuti pula perubahan pada variabel terikat (Y)

Hasil uji regresi sederhanapada tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 27,276 + 0,785X$ dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

a) Nilai konstanta adalah 27,276 yang berarti bahwa tanpa adanya pengaruh variabel bebas yaitu garakan literasi sekolah(X) maka nilai dari variabel minat baca siswa (Y) adalah sebesar 27,276.

b) Nilai 0,785X merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa nilai variabel GLS (X) ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan nilai variabel terikat yaitu minat baca siswa (Y) sebesar 0,785 satuan, koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah Positif.

2) Uji T

Uji t pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pengaruh GLS (X) terhadap minat baca siswa (Y) di MTSN se-Kota Kediri. Penelitian ini untuk menguji kebenarannya menggunakan uji parsial, yaitu pengujian dilakukan dengan melihat taraf signifikan (*p-value*), taraf signifikan yang dihasilkan dari perhitungan kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan jika taraf signifikan hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Hasil uji t secara untuk variabel GLS (X) terhadap minat baca siswa (Y) diketahui nilai t_{hitung} sebesar 9,912 hal ini artinya nilai t_{hitung} lebih besaar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 1,968. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh

0,000. Nilai signifikan pada tabel diatas lebih kecil dari pada α 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel GLS mempunyai signifikansi pengaruh pada minat baca peserta didik.

Pembuktian kebenaran hipotesis yang diajukan perlu diilakukanya pengujian hasil analisis sebagai berikut:

- a) Pengaruh GLS terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri
 1. H_1 = Ada pengaruh GLS terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri
 2. H_0 = Tidak ada pengaruh GLS terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri
 3. Berdasarkan besarnya nilai signifikan variabel GLS (X) terhadap minat baca siswa (Y) yaitu 0,000 maka nilai signifikan menunjukan bahwa $0,000 < 0,05$, hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa GLS berpengaruh terhadap minat baca siswa (Y) kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri.

Pembahasan

Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri

Penelitian yang membahas mengenai pengaruh GLS terhadap minat baca siswa dilaksanakan di MTsN 1 Kota Kediri, MTsN 2 Kota Kediri, dan MTsN 3 Kota Kediri dan menyatakan bahwa GLS berpengaruh terhadap minat baca siswa, hal ini dibuktikan dengan cara menyebar angket kepada 294 siswa yang tersebar ditiga sekolah tersebut. Pengujian hipotesis yang menunjukan “ada pengaruh GLS terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri” diterima. Uji hipotesis menunjukan bahwa nilai taraf signifikansi (sig) 0,000 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari pada nilai α yaitu 0,05 dan membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan dapat ditarik garis besarnya bahwa GLS secara parsial berpengaruh terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri.

Budiharto, dkk (2017: 156) menjelaskan GLS adalah aktivitas pembacaan, penglihatan, menyimak, penulisan dan pembicaraan yang bersifat partisipatif yang melibatkan berbagai element sekolah mulai siswa hingga masyarakat sekolah dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan. Pelaksanaan GLS tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada strategi khusus dalam pelaksanaannya. Penelitian ini terdapat indikator dari GLS yang diambil dari strategi pelaksanaan GLS yang dikemukakan oleh Beers yang membahas strategi yang efektif dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Berikut adalah indikator GLS untuk mengetahui pengaruh GLS terhadap minat baca siswa yaitu:

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, membahas mengenai salah satu strategi bahwa sekolah mengupayakan penyediaan lingkungan fisik atau lingkungan sekolah yang berbasis literasi. Sebagai salah satu upaya sekolah untuk mendukung gerakan literasi disekolah salah satunya yaitu dengan cara memberikan atau menyediakan lingkungan sekolah yang ramah literasi. Indikator lingkungan fisik diwakili oleh 2 pernyataan (butir 1 dan butir 2) untuk mengukur penyediaan lingkungan fisik sekolah guna mendukung kegiatan berliterasi para siswa.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, salah satu cara yaitu dengan mengupayakan lingkungan sekolah yang afektif dan sosial, yang mengandung sikap dan nilai untuk menciptakan interaksi dan komunikasi antar individu yang literat. Hal ini agar para siswa dapat menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan literasi untuk menunjang interaksi dan komunikasi yang literat. Indikator lingkungan sosial dan afektif diwakili oleh 4 pernyataan (butir 3, butir 4, butir 5 dan butir 6) untuk mengukur tingkat apresiasi sekolah dalam menilai siswanya dalam setiap kegiatan dan tingkat kepedulian pihak sekolah terhadap kegiatan GLS ini.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, sekolah memberikan fasilitas berupa program atau kegiatan sekolah yang lebih literat guna untuk menunjang siswa agar bisa lebih tertarik dan bisa menerapkan kebiasaan membaca atau menulis disekolah. Penumbuhan lingkungan akademik yang literat bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan literasi khususnya di setiap pembelajaran siswa dikelas dan kegiatan siswa yang berada diluar pembelajaran guna menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap kebiasaan yang literat. Indikator lingkungan akademik

diwakili oleh 5 pernyataan (butir 7, butir 8, butir 9, butir 10 dan butir 11) untuk mengukur tingkat penerapan garakan literasi sekolah dalam bidang akademik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar didalam pembelajaran.

Rohmad (2009:283) menjelaskan minat baca adalah kecenderungan seseorang terhadap hal yang digemarinya terhadap aktivitas membaca sebagai keinginan yang tinggi dan bisa dikatakan sebagai minat baca atau gemar membaca (*the love for reading*). Minat baca tidak akan menjadi sebuah kegemaran atau kesenangan jika tidak didukung oleh beberapa indikator sebagai capaian minat baca itu sendiri, capaian itu bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam membaca. Karena untuk mencapai tingkatan minat perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga siswa tersebut akan menjadi minat terhadap membaca. Seperti yang dikemukakan oleh Crow dan Crow (Shaleh, Rahmandan dan Wahab, Abdul 2004: 264-265) yang menyebutkan indikator minat baca yaitu sebagai berikut:

- a. Perasaan senang, perasaan senang ini berhubungan dengan emosi seseorang, untuk membaca buku diperlukan suasana hati yang positif agar tidak ada keterpaksaan untuk membaca dan menjadi lebih nyaman dalam membaca. Indikator perasaan senang diwakili oleh 3 pernyataan (butir 12, butir 13, butir 14) untuk mengukur ketertarikan siswa terhadap membaca, sehingga dapat dinilai seberapa tertariknya siswa dalam membaca.
- b. Pemusatan perhatian, perhatian dalam hal ini adalah perhatian dari pembaca terhadap apa yang dibaca, hal ini dapat diukur dengan hasil belajar seseorang, keaktifan didalam kelas dan lain sebagainya. Pembaca harus fokus dan memberikan perhatian yang lebih terhadap apa yang dibaca untuk memberikan hasil yang maksimal. Indikator pemusatan perhatian diwakili oleh 2 pernyataan (butir 15 dan butir 16) untuk mengukur sejauh mana siswa dapat fokus ketika membaca, karena membaca membutuhkan fokus yang lebih untuk dapat memahami isi bacaan.
- c. Penggunaan waktu, seseorang gemar membaca jika orang tersebut bisa membagi waktunya untuk membaca dan mengerjakan kegiatan lainnya. Jika seseorang gemar membaca maka ia akan meluangkan waktunya untuk membaca buku, semua kembali kepada individu yang menjalani

bagaimana ia bisa menggunakan waktu sebisa mungkin. Indikator penggunaan waktu diwakili oleh 1 pernyataan (butir 17) sebagai mengukur bagaimana siswa dapat mengatur waktunya untuk kegiatan membaca dan kegiatan yang lainnya.

- d. Motivasi membaca, membaca juga menjadi sebuah pendorong untuk menimbulkan suatu tingkah laku. Seseorang bisa dikatakan gemar membaca dapat dilihat dari motivasinya membaca indikator motivasi membaca diwakili oleh 4 pernyataan (butir 18, butir 19, butir 20 dan butir 21) untuk mengukur apa saja motivasi siswa dalam membaca, beberapa usaha sebagai motivasi siswa dalam membaca karena dalam membaca juga membutuhkan suatu usaha sebagai memotivasi siswa agar gemar membaca.
- e. Emosi dalam membaca, emosi yang dimaksud yaitu reaksi dari setiap individu untuk merubah kejasmaniannya. Seseorang individu memiliki kegemaran baca yang tinggi jika dia bisa meresapi atau menggunakan emosinya dalam memahami setiap makna yang ada dalam bacaan tersebut. Indikator emosi dalam membaca diwakili oleh 5 pernyataan (butir 22, butir 23, butir 24, butir 25 dan butir 26) untuk mengukur bagaimana reaksi siswa setelah membaca dan sebelum membaca karena setiap orang memiliki reaksi sendiri mengenai membaca.
- f. Usaha untuk membaca, jika seseorang memiliki minat baca yang tinggi maka ia akan melakukan usahanya untuk membaca, usaha dalam bentuk apapun. Ketika seseorang memiliki niat menyukai sesuatu maka ia akan berusaha untuk mencapainya dengan segala usaha yang ia bisa. Indikator usaha untuk membaca diwakili oleh 5 pernyataan (butir 27, butir 28, butir 29, butir 30, dan butir 31) sebagai mengukur bagaimana usaha siswa dalam melakukan membaca. Karena dalam membaca siswa juga harus memiliki usaha untuk melakukan kegiatan membaca.

Deskripsi data pada variabel GLS pada penelitian ini meliputi empat kategori skor yaitu skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dengan rata-rata 2,78%, skor 2 menunjukkan tidak setuju dengan rata-rata 18,31%, skor 3 menunjukkan setuju dengan rata-rata 49,66% dan skor 4 menunjukkan sangat setuju dengan rata-rata 29,25%. Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa GLS siswa berjalan dengan baik. Sebagian besar responden menjawab

dengan skor 3 yang menunjukkan bahwa GLS memiliki rata-rata 49,66% yang artinya sebagian besar siswa kelas VIII mengetahui GLS di MTs Negeri se-Kota Kediri sudah berjalan sesuai prosedur dan berjalan lancar.

Deskripsi data pada variabel minat baca pada penelitian ini meliputi empat kategori skor yaitu skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dengan rata-rata 5,54%, skor 2 menunjukkan tidak setuju dengan rata-rata 35,06%, skor 3 menunjukkan setuju dengan rata-rata 45,12% dan skor 4 menunjukkan sangat setuju dengan rata-rata 14,30%. Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa minat baca siswa baik. Sebagian responden menjawab dengan skor 3 yang menunjukkan bahwa minat baca memiliki rata-rata 45,12% yang artinya sebagian besar siswa kelas VIII memiliki minat baca yang baik di MTs Negeri se-Kota Kediri.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya GLS dapat berpengaruh terhadap minat baca siswa, karena sebuah program sekolah untuk membiasakan siswanya membaca jika terus berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi minat baca siswa tersebut. Ketika siswa tidak disuruh membaca atau tidak ada tagihan untuk membaca maka siswa dengan sendirinya akan melakukan membaca tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semakin baik berjalannya GLS dilaksanakan sesuai dengan prosedur, maka dapat meningkatkan minat baca secara baik. Artinya pelaksanaan GLS yang baik sesuai dengan prosedur nya maka akan tercapai pula tujuan pelaksanaan GLS baik pula. Adanya GLS diharapkan penerapan membaca, menulis dan berbicara dapat meningkat serta dapat melatih ketrampilan siswa menjadi lebih baik, dan bisa meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia ini dengan cara pembiasaan siswa untuk membaca.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini mengenai pengaruh GLS terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri dapat disimpulkan bahwa:

- GLS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri dengan hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 9,912 hal ini artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 1,968.

Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh 0,000, nilai signifikan lebih kecil dari pada α 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya jika pelaksanaan GLS diterapkan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang ada maka minat baca siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Sebaliknya jika pelaksanaan GLS kurang diterapkan dengan baik maka minat baca siswa tidak akan tumbuh bahkan menurun.

- Uji regresi sederhana menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,785 yaitu positif yang memiliki arti bahwa arah pengaruh GLS terhadap minat baca yaitu positif. Hal ini menunjukkan bila pelaksanaan GLS ditingkatkan maka minat baca siswa juga akan cenderung meningkat, dan juga sebaliknya jika GLS menurun pelaksanaannya maka akan berakibat pada minat baca siswa yang juga akan menurun.
- Presentase pengaruh GLS terhadap minat baca siswa diperoleh dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,252 yang diartikan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah pada minat baca peserta didik sejumlah 25,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ini, maka terdapat beberapa saran peneliti kepada beberapa pihak yang terkait dengan pengaruh GLS terhadap minat baca siswa kelas VIII di MTs Negeri se-Kota Kediri sebagai berikut:

- Bagi setiap kepala sekolah untuk bisa mengelola manajemen sekolah dalam penerapan GLS agar bisa mengevaluasi setiap kegiatan yang berhubungan dengan GLS untuk bisa meminimalisir kendala yang terjadi dalam penerapan kegiatan tersebut agar terwujudnya tujuan pelaksanaan GLS yang efisien. Bagi guru diharapkan agar bisa menerapkan GLS ini dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan diluar kelas. Supaya kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar jika siswa lebih meningkatkan minat bacanya. Serta guru lebih sabar dan teliti kepada siswa yang kurang menyukai kegiatan membaca, karena mereka perlu ada bimbingan dari guru untuk meningkatkan minat baca dalam dirinya.
- Bagi pustakawan agar bisa mengelola perpustakaan sekolah guna menunjang kebutuhan membaca siswa dan bisa menambah minat siswa untuk membaca,

selain menunjang kebutuhan siswa pustakawan juga ikut serta untuk mendukung penerapan GLS.

- d. Bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini, disarankan untuk dapat memperkuat teori yang digunakan dalam metode penelitian yang berbeda juga agar memperoleh hasil yang lebih baik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y; Mulyati, Tita; Yunansah, Hana. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bakar, Suzaida. 2018. *Interactive Literacy Chess for Aborigines (ILCA)*. Global Business and Management Research: an International Journal. Vol.10 No. 3 Tahun 2018
- Beritajatim.com. 2019. Wali Kota Kediri Dorong Minat Baca Anak. (Online) (<https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/wali-kota-kediri-dorong-minat-baca-anak/>) diakses pada 9 Januari 2020
- Budiharto; Triyono; Suparman. 2017. *Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Vol. 5 No. 1 Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Kependidikan.
- Simanjutak, Elisabeth; Suparman, Ujang; Sukirlan, M. 2015. *The Effect Of Students' Reading Interest And Vocabulary Mastery On Students' Reading Comprehension*. Vol. 4 No. 4 Jurnal FKIP UNILA.
- Handayani, Indah Puji. 2018. *Pengaruh Program Literasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 21 Surabaya*. Jurnal Mahasiswa Unesa. Vol. 6 No. 3. Tahun 2018
- Kamah, I. 2002. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Kern, Richard (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford : Oxford University Press.
- Kominfo. 2017. *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos*. (Online), (https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media) diakses tanggal 01 Oktober 2019.
- Kompas.com. 2016. *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke- 60 Dunia*. (Online) (<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/edukasi/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>) diakses pada tanggal 26 November 2019
- Kompas.com 2019. *UNDP: Untuk Pertama Kalinya, IPM Indonesia Masuk Kategori Tinggi*. (Online) (<https://money.kompas.com/read/2019/12/10/190621026/undp-untuk-pertama-kalinya-ipm-indonesia-masuk-kategori-tinggi?page=all>) diakses pada tanggal 28 Mei 2020
- Kompasiana. 2013. *Rendahnya Minat Baca Pelajar Kota Kediri*. (Online), (<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/muhammadilmanlathif/rendahnya-minat-baca-pelajar-kota-kediri-552b7d8c6ea834c06a8b4586>) diakses pada tanggal 09 Januari 2020
- Okaneme, Godwin. 2015. *Towards a New Philosophy of Language, Culture and Literacy in Nigeria for National Development*. Journal of Philosophy. Vol. 5 Tahun 2015
- Pratiwi , Nani dan Pritanova, Nola. 2017. *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja*. Vol. 6 No. 1 Jurnal Ilmiah Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SEMANTIK.
- Rohmad, Ali. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sardirman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pres.
- Suwarno, W. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Shaleh, Rahmandan dan Wahab, Abdul. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Subandiyah , Heny. 2015. *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. E- Jurnal FBS Unesa. Vol. 2 No. 1. Tahun 2015

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tavdgiridze, Lela. 2016. *Literacy Competence Formation of the Modern School*. *Journal of Education and Practice*. Vol. 7 No. 26 Tahun 2016

UNESCO. 2004. *The Plurality Of Literacy And Its Implications For Polices And Progammes*. Paris: United Nations Education , Scientific and Cultural Organization.

Wiedarti, Pangesti; Laksono, Kisyani; Rednanindyah, Pratiwi; dkk. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

